



ZAID, ZAINAB, DAN NABI

Ide dasar dari apa yang disebut *asbâb al-nuzûl* adalah generalisasi. Kalau ada firman Allah yang sangat spesifik, seperti menyelesaikan persoalan kiblat, kita harus menariknya ke atas, bahwa kebaikan itu tidak bergantung pada formalitas-formalitas. Itulah nilai universalnya, dan itu yang dinamakan generalisasi.

Di dalam Al-Quran banyak sekali contoh yang semisal. Sebut saja, kalau ada nama orang yang masuk di dalam Al-Quran, maka itu bisa kita hitung. Misalnya, Nabi Muhammad, beliau bahkan menjadi nama surat yaitu surat Muhammad, lalu Abu Lahab, dan Zaid. Nama mereka menjadi abadi sepanjang masa akibat suatu persoalan yang lagi-lagi kalau dilihat dari kasusnya, itu sangat spesifik meskipun dari segi nilainya universal. Misalnya, firman Allah Swt. mengenai perceraian Zaid dengan Zainab. Zaid adalah anak angkat Nabi, sehingga meskipun namanya juga Zaid ibn Muhammad, dia se-

betulnya bukan putra beliau sendiri, melainkan putra seorang sahabat, yaitu Haritsah. Dia itu bekas budak berkulit hitam yang dibebaskan, tetapi agama Islam tidak mengenal rasialisme, sehingga Nabi pun mengangkatnya sebagai anak. Karena Nabi sangat sayang kepadanya, maka setelah Zaid sudah dewasa dengan sendirinya dikawinkannya dengan Zainab, seorang putri cantik dari seorang bangsawan Quraisy.

Sebetulnya sejak semula Zaid merasa minder, sehingga dia tidak sepenuh hati menerima pernikahannya dengan Zainab. Nabi pun mewanti-wanti agar dia mempertahankan Zainab, tetapi *tob* akhirnya cerai juga, dan Al-Quran ikut campur atas perceraian tersebut. Allah Swt. melalui firman-Nya mengumumkan bahwa Zainab, bekas istri Zaid, dinikahkan dengan Nabi. Bayangkan itu! Penduduk Madinah gaduh demi mendengar berita tersebut. Firman itu turun, antara lain untuk meredakan kegaduhan tersebut. Dilihat dari segi *asbâb al-nuzûl*-nya firman itu sangat spesifik, tetapi pesan yang

diberikannya universal, yaitu pembatalan praktik anak angkat dengan konsekuensi hukum anak biologis.



ZAKAT: CIRI ORANG BERIMAN

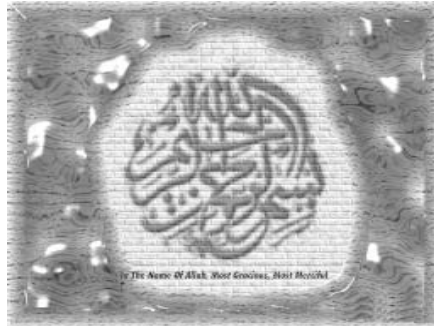
Kerelaan mengeluarkan zakat, baik *mâl* atau *fithrah*, yang dinyatakan sebagai salah satu ciri orang beriman, juga dianjurkan untuk terus dilakukan meski dalam kondisi kesusahan. Sepertinya, tidak ada alasan (*excuse*) untuk tidak bersedekah dalam

Islam. Sebagai ciri orang beriman, zakat juga menjadi sarana untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang.

Sesuai dengan ajaran Islam, orang beriman diajarkan untuk menjadi “tangan di atas”, sebuah idiom yang artinya menjadi pemberi pada satu sisi dan melarang berbuat meminta-minta yang dipandang sebagai tindakan merendahkan martabat dan harga diri pada sisi lain. Dalam kasus tersebut, agama Islam mengajarkan agar setiap pribadi orang Islam dapat berlaku terhormat dan memelihara serta menjaga harga dirinya

dengan bersikap sebagai seorang perwira (*‘aff*)—menjaga kehormatan diri.

Ibadah puasa diharapkan akan dapat memelihara dan meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan dengan pencapaian pengalaman batin atau ruhaniah berupa tumbuhnya sikap empati (kondisi psikologis dapat menempatkan diri pada posisi orang lain yang dalam kesusahan). Ini berkaitan erat dengan pelajaran mengentaskan kemiskinan sebagai upaya penyucian diri. Me-



nyantuni yatim piatu dan orang miskin dianjurkan tidak hanya sepanjang bulan puasa, tetapi juga terus dapat berkesinambungan sehingga kepekaan batin terus terpelihara.



ZAKAT DAN DERMA: USAHA PEMERATAAN KEKAYAAN

Merkantilisme Islam itu ditopang oleh pemahannya tentang persamaan manusia. Sebab, dalam salah satu penjabarannya, egalitarianisme menampilkan diri dalam bentuk tekanan kepada persamaan

kesempatan, selain persamaan hak dan kewajiban. Dan persamaan kesempatan itu, pada urutannya, dapat menimbulkan ketidaksamaan hasil, disebabkan bervariasinya kemampuan manusia, baik kemampuan fisik maupun mental. Variasi kemampuan itu tidak bisa tidak mengakibatkan variasi dalam perolehan usaha, yaitu tinggi-rendah dalam tingkat ekonomi dan kemakmuran yang diakui oleh Kitab Suci sendiri (lihat, antara lain Q., 16: 71).

Itulah sebabnya, Islam agaknya tidak bisa mendukung cita-cita persamaan ekonomi komunis seperti yang terungkap dalam slogan “sama rata sama rasa”. Mungkin Islam bisa mendukung slogan “Dan setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya”, jika hal itu berarti bahwa setiap orang harus bekerja secara optimal menurut kemampuannya, dan untuk setiap orang anggota masyarakat harus ada peraturan sosial-ekonomis yang bisa menjamin bahwa ia akan hidup dengan semua kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dalam hukum fiqih, cita-cita ini dijabarkan menjadi ketentuan tentang halal dan haram dalam perolehan ekonomi (tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia—Q., 2: 279; dan tidak boleh ada pembenaran pada

“struktur atas”, khususnya sistem pemerintahan dan perundangan, terhadap praktik-praktik penindasan—Q., 2: 188). Kemudian dilembagakan ketentuan kewajiban zakat, yang harus ditambah dengan anjuran kuat sekali untuk berderma. Penggunaan harta secara demikian selalu dilukiskan sebagai penggunaan “di jalan Tuhan”, karena memang mendukung cita-cita Kenabian seperti terdapat dalam Kitab Suci. Karena zakat dan derma itu hanya sah bila harta kita halal, maka zakat dan derma itu boleh dikatakan sebagai *finishing touch* usaha pemerataan.



ZAKAT: PENYUCIAN HARTA

Zakat *mâl*, zakat kekayaan, maupun zakat fitri pada dasarnya juga merupakan simbolisasi pematangan nilai keimanan yang tidak kasat mata. Adapun ide dasar yang terkandung dalam keduanya adalah penyucian. Sedang sarana penyuciannya adalah dengan menunjukkan komitmen, kepedulian sosial.

Zakat yang sesungguhnya mengandung pesan-pesan kemanusiaan, juga harus dipahami semangat dan dinamikanya pada zaman sekarang ini, termasuk di dalamnya kelompok orang yang wajib mengeluarkan zakat (*muzakkî*). Hal itu karena, seperti kita ketahui, kitab-

kitab fiqih yang mengatur masalah zakat merupakan hasil respons dan ijtihad para ulama pada zaman dahulu, yang hidup pada era agraris. Untuk era industri seperti sekarang ini, para ulama dituntut untuk kembali memikirkan, mengupayakan, dan memperbarui hukum-hukum fiqih yang ada, sehingga hukum-hukum fiqih tetap dinamis dan mampu memberikan solusi bagi masalah dan tantangan zaman.

Zakat yang berarti penyucian terhadap harta kekayaan menegaskan bahwa harta dalam Islam tidak boleh diperoleh melalui penindasan terhadap hak orang lain. Konsep keharusan mendapatkan harta dalam Islam tidak boleh diperoleh dengan cara-cara yang tidak benar, batil, atau bahkan dengan penindasan terhadap hak orang lain. Konsep keharusan mendapatkan harta dengan cara yang benar dalam Islam maksudnya tidak setelah mendapatkan proses pembenaran atau legalisasi hukum dikatakan benar. Sebab dalam Al-Quran ditegaskan bahwa dalam praktik hukum bisa terjadi penyelewengan, atau orang sekarang menyebutnya praktik mafia hukum.

Dengan menganjurkan orang Islam mengeluarkan zakat, baik *mâl* (harta kekayaan) maupun zakat fitrah pada bulan puasa, berarti

agama Islam menganjurkan orang beriman giat bekerja dan berupaya menjadi orang kaya. Hal ini karena memberikan sebagian rezeki merupakan satu perwujudan dan pembuktian keimanan yang batiniah. Hal senada juga dianjurkan dalam sebuah hadis Nabi Saw. yang berbunyi, “*Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah.*” Hadis ini mengisyaratkan bahwa memberi lebih mulia, terhormat, daripada menerima. Sedang pada sisi lain, secara bersamaan, juga memberikan pemahaman bahwa meminta-minta adalah pekerjaan yang tidak terhormat.



ZALIM: HATI YANG GELAP

Kata zalim yang sudah menjadi istilah keseharian dalam bahasa Indonesia, terkadang makna yang sesungguhnya justru sering dikaburkan, dilupakan, atau bahkan tidak jarang disalahpahami. Hal ini tampak jelas seperti berkembangnya asumsi atau dugaan bahwa berbuat zalim itu dampak atau efeknya tertuju kepada orang lain. Padahal, pengertian zalim juga pada hakikatnya menunjuk pada seluruh perbuatan dosa, yang sebenarnya, dampak atau efeknya justru akan kembali pada dirinya sendiri.

Kata zalim (Arab: *zhâlim*) secara kebahasaan diturunkan dari akar

kata *zhalama*, kemudian menjadi *zbulm* (gelap). Adapun kata *zhâlim* adalah bentuk kata pelaku dari kata *zhalama* (orang yang melakukan kezaliman). Dari pengertian generik zalim yang berarti gelap, maka kata *zbulm* menjadi lawan dari *nûr* atau cahaya yang juga berarti terang.

Pengertian yang demikian itu, sesungguhnya, erat kaitannya dengan sumber kezaliman itu sendiri, yakni hati yang tidak lagi memiliki nurani atau hati yang gelap. Dikatakan hati yang gelap, karena hatinya sudah tidak lagi mampu membedakan antara baik dan buruk atau benar dan salah.

Sejalan dengan pemahaman semacam itu, dalam sebuah kasus diceritakan bahwa salah seorang sahabat telah datang menghadap kepada Rasulullah Saw. untuk mendapatkan nasihat. Dia berharap Rasulullah akan menasihati panjang lebar. Tetapi, alangkah terkejutnya sahabat tadi, ketika ternyata Rasulullah hanya menasihati dia dengan sebuah ucapan yang sangat sederhana, singkat saja. Rasulullah hanya menasihatkan, “*Istafî qalbak,*” artinya mintalah nasihat atau petunjuk dari hati nuranimu.

Dari kasus tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa hati nurani, sesungguhnya merupakan sumber petunjuk kebenaran bagi setiap manusia—yang oleh para failasuf Muslim, seperti Ibn

Maskawih disebut *al-hikmah al-khâlidah*. Karena itu dengan sendirinya, manusia yang berbekal bimbingan hati nurani akan dapat terkendalikan dan terjaga dari segala perbuatan zalim.



ZALIM: INTI SEGALA DOSA

Perbuatan zalim intinya adalah segala perbuatan dosa. Pengertian perbuatan dosa merujuk ke seluruh perbuatan yang dalam jangka pendek menimbulkan kesenangan, namun dalam jangka panjang menimbulkan kesengsaraan. Salah satu kategori paling rendah dari perbuatan zalim adalah berburuk sangka kepada orang lain

Perbuatan zalim itu sebenarnya akan kembali kepada dirinya, seperti diilustrasikan dalam Al-Quran, *Perumpamaan segala apa (harta—NM) yang mereka nafkahkan dalam hidup di dunia ini seperti angin dingin menimpa tanaman suatu golongan yang menganiaya diri sendiri. Bukan Allah yang menganiaya mereka tetapi mereka menganiaya diri sendiri* (Q., 3: 117).

Sesungguhnya, yang mendorong orang berbuat zalim adalah dirinya sendiri karena tidak menuruti hati nuraninya. Ia malah sebaliknya, mengikuti dorongan hatinya yang sudah gelap sehingga petunjuk agama tidak dapat masuk ke dalam-

nya. Seperti ditegaskan dalam firman Allah Swt., *Bagaimana Allah akan membimbing suatu golongan yang ingkar sesudah mereka beriman dan menyaksikan bahwa Rasul benar dan membawa bukti-bukti yang jelas kepada mereka? Tetapi Allah tidak akan membimbing golongan yang zalim* (Q., 3: 86).

Dalam pengertian yang lain, hidayah itu datang melalui sebuah proses, yakni adanya proses *reciprocal* atau perbuatan timbal balik antara kesiapan ruhaniah seorang hamba dengan kehendak Allah Swt. Maksudnya, dengan menzalimi diri, maka ia juga sudah menggelapkan hatinya. Ibarat orang yang sudah menutup hatinya sehingga petunjuk Allah Swt. pun akhirnya tidak dapat lagi masuk.



ZAMAN KEEMASAN ISLAM INDIA

India, terutama Lembah Sungai Indus yang sekarang menjadi Pakistan dan merupakan asal-usul mengapa daerah itu disebut India, jatuh ke tangan orang Islam pada tahun 711, sama dengan jatuhnya Spanyol ke tangan orang Islam.

Kemudian Islam menjadi mapan sekali di India, baik secara politik maupun secara budaya, sampai-sampai masa lampau India yang dikenang dengan penuh nostalgia itu

adalah masa lampau Islam meskipun mereka mayoritas Hindu. Artinya, masa kebesaran India di masa lalu adalah Islam, yang sekarang ini dilambangkan dalam sisa-sisa ba-

ngunan megah dari peradaban Islam, seperti Taj Mahal, Redford, dan Fateh Puri. Karena itu, turis-turis asing yang datang ke India umumnya tidak untuk melihat candi, tetapi untuk melihat bangunan-bangunan Islam.

Setelah masuk ke India pada tahun 711, Islam mengalami zaman keemasan yang luar biasa. Puncak keemasan Islam terjadi pada abad ke-10 dan ke-11. Kemudian abad ke-12 Islam sudah mulai mendatar, dan kemudian turun. Kira-kira sama dengan pesawat yang mula-mula *take off*, kemudian *cruising*, lalu *landing*. Jadi, Islam antara abad ke-10 dan 11 *cruising*, berjalan datar di tempat yang sangat tinggi, tetapi kemudian pada abad ke-12 mulai turun. Terlepas

salah atau benar, orang mengasosiasikan kemunduran itu dengan datangnya Imam Al-Ghazali. Ia dipersalahkan sebagai penyebab kemunduran umat Islam karena mengangkat pena untuk berpolemik menentang falsafah atau pemikiran rasional.



ZAMAN MODERN LAHIR DARI INGGRIS DAN PRANCIS

Zaman modern sekarang ini baru berlangsung 200 tahun, yaitu semenjak Revolusi Industri di Inggris (dari segi teknologi) dan Revolusi Prancis di Prancis (dari segi konsep-konsep kemanusiaan). Ada indikasi bahwa Revolusi Prancis pun tidak terlepas dari ide yang dituangkan dalam Magna Charta di Inggris. Magna Charta itu tidak lain adalah semacam “oleh-oleh” tentara Salib dari Timur, terutama Richard (*Lion Heart*). Richard “si hati singa” itu mempunyai saudara yang mampu melihat adanya sesuatu yang sangat lain pada orang Islam di Timur, yaitu kekuasaan hukum. Dalam Islam, raja harus tunduk pada hukum alias tidak ada monarki absolut. Padahal, pada waktu itu di Eropa banyak sekali ditemukan praktik-praktik monarki absolut. Misalnya, Raja Edward mempunyai kebiasaan membunuh istrinya satu per satu (hal yang tidak

terbayang pada orang Islam). Orang yang pulang dari Perang Salib itu melihat ada hal-hal yang kira-kira mereka bisa tiru, antara lain ialah bahwa raja harus tunduk pada hukum. Itulah “oleh-oleh” saudaranya Richard (*The Lion Heart*).

Gagasan-gagasan yang dibawa ke Prancis lebih banyak lagi dan akhirnya berujung pada Revolusi Prancis dengan slogan-slogan, seperti *Egality*, *Praternity*, dan *Liberty*, yang diarsiteki oleh orang Amerika, Thomas Paine. Paine adalah seorang tukang pamflet yang tulisan-tulisannya mempunyai pengaruh luar biasa, dan dia termasuk salah seorang yang berada di belakang Revolusi Amerika. Kemudian dia pergi ke Prancis dan mengobarkan revolusi. Dia sempat dicap orang Amerika sebagai pengkhianat. Namun, revolusi yang dia kobarkan di Prancis ternyata berhasil, dan setelah seratus tahun dia baru diakui sebagai pahlawan, setelah dilihat tulisan-tulisannya yang sekarang dibukukan di bawah judul, *The Man of Reason*. Revolusi Amerika sendiri sebetulnya meletus lebih dahulu daripada Revolusi Prancis, tetapi yang mempunyai dampak lebih besar adalah Revolusi Prancis, sebab berbeda dengan Eropa yang merupakan pusat, Amerika waktu itu hanya negara pinggir.

Kalau kita melihat Revolusi Industri dan Revolusi Prancis, maka

Zaman Modern baru 200 tahun. Zaman Modern muncul dari Inggris dan Prancis. Tidak betul pandangan yang mengatakan bahwa Zaman Modern lahir dari Eropa Barat, melainkan yang benar adalah dari Barat Laut, yaitu Inggris dan Prancis tadi jika Eropa Barat berarti juga Spanyol dan Portugis. Karena kesalahannya sendiri yang menolak ilmu pengetahuan yang diwariskan oleh Islam, maka Spanyol ketinggalan oleh Inggris. Ini telah menjadi tragedi tersendiri bagi Spanyol.

Spanyol hanya sebentar mewarisi teknologi dan ilmu pengetahuan Islam, sehingga bisa keliling dunia, dan antara lain menemukan Amerika. Para pelaut Colombus itu adalah orang-orang yang menggunakan alat-alat yang masih berbahasa Arab. Di Museum Austin, ibukota Texas, peta bintang atau astrologi itu ditulis dalam bahasa Arab. Namun, karena ada kebencian yang luar biasa kepada Arab dan Islam (yang disebut “Moore” itu), maka akhirnya mereka juga benci kepada ilmu pengetahuan. Setelah menemukan Amerika, mereka menjarah emas orang-orang Amerika Latin dan menjualnya ke Inggris. Orang Inggris membelinya dengan senang hati. Uang hasil menjual emas itu dipakai oleh orang Spanyol untuk mendirikan gereja, sehingga kemudian berdirilah katedral-katedral

yang besar-besar di Spanyol. Di Inggris uang itu digunakan untuk modal pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu dengan mendirikan Oxford dan Cambridge. Tidaklah mengherankan kalau di Spanyol gereja berdiri megah tetapi negaranya mundur, sedangkan di Inggris tidak ada gereja yang hebat tetapi ilmu pengetahuan berkembang pesat, yang kemudian melahirkan Revolusi Industri.

Walhasil, sampai sekarang Spanyol masih memiliki ciri-ciri yang kuat sebagai negara “Dunia Ketiga”. Bahkan, sering dikatakan bahwa Spanyol adalah “negeri copet”, seperti halnya Italia. Bedanya, kalau di Italia, para copet itu adalah orang-orang Gipsy, sementara di Spanyol fenomena maling itu sudah menjadi semacam “*way of life*”, sehingga anak-anak sekolah saja tidak berani pergi ke luar kelas saat sedang jam istirahat, karena tas dan buku-bukunya akan dibongkar oleh temannya.



ZAMAN MODERN PENGULANGAN ZAMAN ISLAM KLASIK

Jika kita batasi modernitas pada kosmopolitanisme dan segi-segi semangat berperhitungan (*calculative*) serta menekankan penghargaan pada kebebasan, tanggung jawab,

dan inisiatif pribadi, maka Hodgson pun menyebutkan bahwa sesungguhnya dalam berberapa segi, Zaman Modern ini merupakan pengulangan dari nilai-nilai yang sudah ada pada Islam (masa) Klasik. “Oleh karena itu, Dunia Islam—disebabkan lebih kosmopolit dalam zaman-zaman Tengah-Islam dibanding dengan Barat—mengandung lebih banyak persyaratan untuk kalkulasi bebas dan inisiatif pribadi dalam pranata-pranatanya. Sungguh banyak peralihan-peralihan dari adat sosial ke kalkulasi pribadi yang di Eropa merupakan bagian dari Modernisasinya. Perubahan Besar (*Transmutation*) mengandung suasana membawa Barat lebih dekat pada apa yang sudah sangat mapan dalam tradisi Dunia Islam”.

Kesadaran historis itu dirasakan semakin mendesak untuk disebarkan kepada sebanyak mungkin kaum Muslim. Ini juga menjadi salah satu usaha untuk mengarahkan suatu reaksi terhadap suatu gejala modernisasi agar menjadi lebih historis, sehingga memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Dari sini bisa diharapkan, bahwa kesadaran akan adanya hubungan organik modernitas dengan Islam itu akan membuat kaum Muslim memiliki rasa percaya diri lebih besar dalam menghadapi permasalahan modernisasi dan teknikalisasi.

Dengan rasa percaya diri ini, maka mereka juga lebih berpeluang menyumbang secara positif dan konstruktif.



ZAMAN TEKNIK

Seorang ahli sejarah dunia Marshall Hodgson lebih cenderung tidak menamakan zaman mutakhir umat manusia yang dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi ini sebagai “Zaman Modern”—karena konotasi perkataan “modern” yang selalu positif—melainkan “Zaman Teknik” (*Technical Age*) dengan konotasi yang netral, dapat baik dan dapat pula buruk. Karena kenetralan “Zaman Teknik” itu, maka peran etika amat penting. Perang Dunia Pertama dan Kedua, dan kemudian Perang Dingin yang belum seluruhnya hilang, menjadi bukti bahwa “Zaman Teknik” dapat menimbulkan malapetaka umat manusia. Sejalan dengan Hodgson, Roger Garaudy—bagi kita menarik sekali karena proses kepindahannya dari seorang pemikir Marxis terkemuka menjadi seorang Muslim dan pemikir Islam yang semakin diakui perannya—bahkan menyebut zaman teknik sebagai “agama piranti”. Yakni, suatu zaman yang didominasi oleh piranti, teknik atau instrumen, dan sedikit sekali menjawab apa sebenarnya tujuan intrin-

sik dari semua itu. Piranti, teknik, dan instrumen menjadi tujuan dalam dirinya sendiri sehingga menguasai hidup manusia dan menjadi agama baru.

Begitu banyak dan prinsipil kritik kepada zaman modern itu sebagai bagian dari kesadaran baru orang-orang Barat sendiri, namun sedikit sekali mereka menawarkan, apalagi menemukan jawaban atas masalah-masalahnya dan jalan keluar dari kesulitan-kesulitannya. Ini semua tidaklah berarti mengingkari secara keseluruhan kebaikan zaman modern.



ZHULMÂNÎ: SEBUAH KESENGSARAAN

Manusia, seperti yang difirmankan Allah, diciptakan dalam keadaan lemah. Di antara kelemahan itu adalah bahwa ia tidak mampu menahan diri dan mengekang segala keinginannya. Seperti disebutkan dalam Al-Quran, *Tidak! (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana (jangka pendek—NM), dan membiarkan hari kemudian (jangka panjang—NM)* (Q., 75: 20-21).

Kelemahan yang dimiliki banyak manusia adalah tidak mengetahui akibat jangka panjang dari per-

buatan kita sendiri yang mungkin merugikan. Kita mudah tergoda atau terdorong untuk melakukan sesuatu karena merasa tertarik. Secara jangka pendek itu akan membawa kesenangan, tetapi kita tidak mengetahui bahwa dalam jangka panjang perbuatan itu membawa kesengsaraan. Kita seharusnya mau merenungkan semua dosa yang telah dilakukan. Dosa berarti sesuatu yang dalam jangka pendek membawa kesenangan tetapi dalam jangka panjang membawa kesengsaraan. Manusia memang pembuat kesalahan, namun itu tidak berarti bahwa sifat manusia adalah jahat. Kejahatan masuk melalui kelemahan manusia, yang merupakan jendela, melalui proses yang disebut tergoda.

Dalam bahasa Arab, dosa atau kejahatan disebut dengan *zhulm*. Orang yang jahat disebut dengan *zhâlim*. *Zhulm* berarti gelap, karena kejahatan meninggalkan bercak-bercak hitam dalam hati yang semula bersifat *nûrânî* (terang). Jika seseorang terlalu banyak membuat kejahatan, maka bercak-bercak hitam dalam hatinya menjadi penuh, bahkan bisa menutup sama sekali, sehingga hatinya tidak lagi disebut *nûrânî* tetapi *zhulmânî*. Ini merupakan sebuah kesengsaraan.



ZIARAH KUBURI

Sungguh tepat bila kita melakukan renungan-renungan mengenai mengapa (untuk apa) kita melakukan ziarah (kunjungan) ke Madinah, yang intinya adalah ziarah ke makam Rasulullah Saw. Tentu saja ziarah itu diiringi dengan berbagai acara lainnya, yang juga sangat penting untuk dilakukan, seperti shalat di Masjid Nabawi khususnya di Raudlah. Ada juga ziarah-ziarah ke tempat lainnya, seperti ke Uhud, ke Masjid Tujuh, ke Masjid Qiblatain, Masjid Quba, dan mungkin juga ke Baqi, yaitu kompleks kuburan yang ada di sebelah Masjid Nabawi. Madinah inilah yang diyakini oleh kaum Muslim sebagai kota suci yang kedua dalam Islam setelah kota Makkah. Kota yang dulunya bernama Yatsrib ini dibuat suci oleh Rasulullah Saw. setelah beliau hijrah dari Makkah ke kota itu.

Tentang Yatsrib, orang-orang Yunani sudah mengetahuinya cukup lama, dengan nama *Yethroba*. Juga Makkah, mereka sudah mengetahuinya dengan nama *Macoraba*. Macoraba itu rupanya berasal dari bahasa Arab, *Muqrabah*, yang artinya tempat melaksanakan korban. Sejak lama tempat itu memang sudah dianggap tempat suci. Kalau menurut sumber-sumber agama yang tercampur legenda,

Makkah itu sebenarnya sudah ada dan dikenal sejak Nabi Adam a.s. (bukan Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana diyakini sebagian orang). Sedangkan Madinah dikenal baru sejak Nabi Muhammad Saw. Dan kota suci Islam yang ketiga—yang kita *share* dengan agama-agama lain terutama agama Yahudi dan Kristen—adalah Yerusalem, yang dikenal sejak Nabi Daud a.s. kurang lebih 3000 tahun yang lalu.

Sekarang kita kembali pada pertanyaan, mengapa kita melakukan ziarah ke makam Rasulullah Saw.? Sebab ada satu hal yang barangkali boleh juga kita sadari bahwa sebetulnya pembolehan ziarah kubur itu dari segi doktrin tidak selancar seperti yang kita duga. Masih banyak (kaum Muslim) yang tidak setuju. Tentunya kalau ziarah ke makam Rasulullah jelas dibolehkan. Tapi kalau ziarah kubur di tempat lain jelas masih banyak yang *nggak* setuju. Bahkan keyakinan pelarangan semacam itu termasuk anutan yang resmi di Saudi Arabia, yaitu suatu pemahaman menurut mazhab Hanbali versi Ibn Taimiyah dalam tafsiran Muhammad ibn 'Abd Al-Wahhab. Karena itu, makam Rasulullah dijaga oleh laskar atau hansip yang selalu siap untuk paling tidak menghardik, bahkan kadang-kadang sampai memukul orang yang kelihatan mau menyembah makam

tersebut. Suatu hal yang aneh memang bahwa Nabi pada waktu masih hidup sering berwasiat agar kita tidak terlalu mudah untuk mengagungkan kuburan, tetapi barangkali kalau kita lihat di muka bumi sekarang, agama yang paling banyak memiliki kuburan besar itu adalah justru Islam, termasuk bangunan yang paling indah di muka bumi ini adalah kuburan, yaitu Taj Mahal. Sampai sekarang seluruh dunia mengakui bahwa Taj Mahal adalah bangunan yang paling indah.

Diakui memang bahwa Islam memiliki kekuatan dalam arsitektur. Kalau orang Barat mewarisi tradisi Yunani-Romawi berupa tradisi melukis dan membuat patung, maka sampai sekarang orang Barat apresiasinya pada lukisan dan patung begitu tinggi. Sedangkan Islam tidak di bidang itu. Sebab orang Islam dahulu tidak boleh melukis orang dan tidak boleh membuat patung. Sebagai gantinya kemampuan berseni orang Islam diapresiasi pada Arabesk. Karena itu, Arabesk dan seni kaligrafi Arab muncul sangat menarik ke permukaan. Kebetulan huruf Arab itu fleksibel sekali sehingga bisa dimanipulasi ke dalam berbagai bentuk yang sangat dekoratif, yang diberi medium arsitektur. Jadi, kalau lukisan itu kanvas mediumnya, Arabesk dan kaligrafi itu mediumnya arsitektur.



ZIARAH KUBUR II

Menyinggung masalah praktik ziarah kubur, perlu diingat bahwa pada zaman Rasulullah Saw., praktik mengunjungi atau berziarah kubur pernah dilarang atau diharamkan. Larangan tersebut juga menyentuh masalah membangun kuburan atau makam, yaitu agar makam-makam orang Islam tidak dibangun bermegah-megahan. Namun yang ironis, justru kuburan orang Islam adalah kuburan yang paling mewah. Ambil saja contoh kuburan yang dibangun oleh Shah Jihan, yakni Taj Mahal di India yang sampai sekarang ini masih dipelihara, dan bahkan dinyatakan sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia.

Dalam perjalanan sejarah berikutnya, praktik ziarah kubur diperbolehkan. Hal tersebut diasumsikan setelah orang beriman sudah mapan secara tauhid, dan Rasulullah Saw. melihat arti penting dan manfaat ziarah kubur—*ziyârah* dalam bahasa Arab artinya wisata. Adapun perintah atau anjuran agar orang beriman melakukan ziarah kubur dinyatakan dalam sebuah sabda Rasulullah yang berbunyi, “*Kami melarang kamu sekalian mengunjungi kuburan, tetapi sekarang kunjungilah.*”

Ternyata, ada manfaat besar di balik praktik ziarah kubur, seperti

mendoakan arwah yang sudah berpulang menghadap Allah Swt. terlebih dahulu. Tetapi, yang lebih penting lagi adalah bahwa praktik ziarah tersebut sesungguhnya dapat mengingatkan dan membangkitkan kesadaran diri bahwa kita semua akan kembali. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam berkenaan dengan konsep kembali kepada asal, *Mereka yang berkata, bila ditimpa musibah, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn" (kami milik Allah dan kepada-Nya kami pasti kembali)* (Q., 2: 156).



ZIKIR

Semua bentuk Sufisme mengajarkan tentang zikir (*dzikir*), yaitu ingat kepada Allah Swt. Dalam Al-Quran banyak gambaran tentang kaum beriman yang dikaitkan dengan zikir, seperti, misalnya, bahwa mereka itu ialah *yang ingat kepada Allah baik ketika berdiri, ketika duduk dan ketika berada pada lambung-lambung mereka ...* (Q., 3: 191), dan bahwa mereka itu *menjadi tenang jiwanya karena ingat kepada Allah, dan sesungguhnya*

dengan ingat kepada Allah maka jiwa menjadi tenang (Q., 13: 28). Juga diajarkan bahwa jika kita ingat

kepada Allah, maka Allah pun “ingat” kepada kita (lihat Q., 2: 152). Lalu ada peringatan agar kita tidak sampai lupa akan Allah, sebab Allah pun akan membuat kita lupa akan diri sendiri, yak-

(Michel Foucault)

ni, kita menjadi manusia yang tidak integral, tidak utuh (lihat Q., 59: 19).

Sekarang, bagaimana kita mengingat Allah atau melakukan zikir? Kaum Sufi mengajarkan berbagai “teknik” berzikir. Dengan sendirinya lafal “*Allâh*” adalah yang paling banyak disebut dan digunakan. Demikian pula lafal-lafal lain, khususnya dari *Al-Asmâ’ Al-Husnâ* seperti *Al-Ghafûr*, *Al-Wadûd*, *Al-Lathîf*, *Al-Qawîy*, dan seterusnya; masing-masing dengan penghayatan mendalam akan maknanya seperti dijelaskan dalam buku-buku tentang nama-nama Allah itu.

Tetapi dalam pandangan kaum Sufi baru, sekurang-kurangnya menurut Ibn Taimiyah, zikir dengan “nama tunggal” (*ism mufrâd*) tidaklah dianjurkan. Menurut petunjuk Nabi Saw. sendiri, tegas

Ibn Taimiyah, zikir yang paling utama ialah kalimat lengkap *Lâ ilâha illâllâh*, karena di situ terkandung pernyataan lengkap, yaitu peniadaan jenis penyembahan kepada sesuatu apa pun, kecuali kepada Allah sebagai satu-satunya yang boleh, berhak dan harus disembah. Tambahan lagi, menurut sebuah hadis sahih Nabi Saw. bersabda:

“*Sebaik-baik ucapan sesudah Al-Quran ada empat, dan semuanya juga berasal dari Al-Quran: Subhânallâh (Mahasuci Allah), Al-Hamdulillâh (Segala puji bagi Allah), Lâ ilâha illâllâh (Tiada suatu Tuhan selain Allah—Tuhan yang sebenarnya), dan Allâhu Akbar (Allah Mahabesar), dan tidak mengapa bagimu mana saja dari kalimat-kalimat itu yang kau mulai (menyebutkannya).*”

Dengan zikir dalam kalimat lengkap dan bermakna (*kalâmun tâmmun mufîdun*), menurut Ibn Taimiyah, seseorang lebih terjamin dari segi imannya, karena kalimat tersebut adalah aktif, menegaskan makna dan sikap tertentu yang positif dan baik. Sedangkan zikir dengan lafal tunggal belum tentu demikian. Lebih menarik lagi, Ibn



Taimiyah kemudian memperluas lingkungan makna dan semangat zikir kepada Allah itu sehingga meliputi semua aktivitas (bukan pasivitas) manusia yang membuatnya dekat kepada Allah, seperti mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta menjalankan amar makruf nahi munkar.

Sebagai penegasan, perlu kita tekankan bahwa “Sufisme baru”, “neo-Sufisme” atau “tasawuf modern”, jika memang absah disebut demikian, adalah sebuah esoterisme atau penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Sesekali menyingkirkan diri (*‘uzlah*) mungkin ada baiknya, tapi hal itu dilakukan untuk menyegarkan kembali wawasan dan meluruskan pandangan, yang kemudian dijadikan titik tolak untuk pelibatan diri dan aktivitas segar lebih lanjut. Pengalaman metafisis pribadi seperti *kasyf* adalah absah, namun bersifat pribadi dan tidak berlaku untuk orang lain. Juga tidak boleh diklaim sebagai mesti benar, sebab kebenaran suatu pengalaman *kasyf* adalah sebanding dengan

kebersihan hati yang bersangkutan. Pengalaman *kasyf* merupakan sumber kebahagiaan pribadi yang tidak ada taranya, namun hal itu tidak dapat disertai orang lain, atau orang lain tidak dapat disertakan di dalamnya. Sufisme baru mengharuskan praktik dan pengamalannya tetap dalam kontrol dan lingkungan ajaran Kitab dan Sunnah. Tetapi Sufisme baru menganjurkan dibukanya peluang bagi penghayatan makna keagamaan dan pengalamannya yang lebih mendalam, yang tidak terbatas hanya kepada segi lahir belaka.



ZIKIR: BAKTI

Sebagai wawasan, zikir sebenarnya adalah seluruh tingkah laku kita yang berhubungan dengan Tuhan. Itulah sebabnya zikir yang paling baik adalah zikir alam raya meskipun kita tidak memahaminya. *Ketujuh langit dan bumi serta segala isinya menyatakan keagungan dan kesucian-Nya (bertasbih memuji-Nya—NM), dan segala sesuatu memuji kemuliaan-Nya, tetapi kamu tidak mengetahui pujian-pujian (tasbih—NM) mereka (Q., 17: 44).*

Bertasbihnya bumi, langit, dan seisinya kepada Tuhan menunjukkan bahwa sebenarnya zikir merupakan suatu pekerjaan yang sangat alami karena merupakan

bagian dari kebaktian. Itulah kenapa Ahmad Hassan, dalam *Al-Furqân*, selalu menerjemahkan takwa dengan bakti. Keterikatan manusia dengan Tuhan melalui perjanjian primordial sebelum lahir (Q., 7: 171), secara alami menuntut manusia untuk berbakti.

Pengakuan Tuhan sebagai *rabb* berkonsekuensi pada bakti kita kepada-Nya meskipun pengakuan tersebut terjadi dalam alam ruhani yang tidak kita sadari. Jangankan yang ruhani, yang nafsani saja sebagian besar kita tidak menyadarinya. Hampir sebagian besar dari hidup kita, ditentukan oleh yang tidak sadar ini.

Kedudukan perjanjian primordial ini sedemikian asasnya sehingga memengaruhi seluruh hidup kita. Sebagai kelanjutan dari perjanjian itu, kita lahir dengan membawa kecenderungan mendasar untuk berbakti. Karena itu, bakat manusia yang paling fundamental adalah berbakti dan mengabdikan, sehingga Al-Quran menyebutkan, *Aku menciptakan jin dan manusia hanya supaya beribadat kepada-Ku (Q., 51: 56).*

Ayat ini oleh para mubalig sering dijelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk menyembah Tuhan. Namun, ada kemungkinan penjelasan lain, bahwa jin dan manusia diciptakan dengan naluri menyembah kepada

Tuhan. Ini seperti anak kecil yang dibekali naluri makan dan minum supaya dapat bertahan hidup. Naluri makan dan minum ini akan menjadi malapetaka kalau tidak ada ibu di sampingnya, karena dia akan makan dan minum apa saja yang terpegang tangannya. Keberadaan ibu dimaksudkan untuk membimbing agar apa yang dimakan dan diminum tidak akan menjadi sumber malapetaka.

Analogi yang dapat diambil adalah bahwa bakat manusia untuk mengabdikan dan berbakti kalau tidak dibimbing, justru akan menjadi sumber malapetaka yang lebih prinsipil. Dia akan dapat mengabdikan atau menyembah apa saja yang dianggapnya patut untuk disembah meskipun sebenarnya tidak patut. Di sini kemudian diperlukan agama, yaitu yang diberikan oleh Allah melalui seorang nabi (orang yang membawa berita). Karena berita yang dibawanya berasal dari dunia gaib, maka cara menerimanya adalah dengan percaya, beriman. Pengiriman nabi dimaksudkan untuk membimbing naluri berbakti kita agar tidak lantas menyembah apa saja yang tidak semestinya.



ZIKIR DALAM DADA LEBIH BAIK

Ada hadis Nabi yang mengatakan bahwa kita harus mengajari

orang yang sekarat dengan mengucap, “*Lâ ilâha illâllâh*”. Ketika sekarat itu sudah sangat dekat, ajari “Allah-Allah” saja, supaya tidak sampai terjadi “*Lâ ilâha*” dan meninggal, lalu kafir. Sebetulnya itu hanya tindakan pencegahan (*precaution*) saja.

Zikir yang lebih baik adalah zikir dalam dada. Karena itu Nabi pernah marah kepada orang yang berdoa di Masjid Madinah, “*Hai manusia tahanlah dirimu karena kamu tidak berdoa kepada orang tuli ataupun tidak ada di sini, tetapi kamu berdoa kepada Yang Maha Mendengar dan Mahadekat.*” Tuhan itu beserta kita di mana pun kita berada, bahkan lebih dekat dari urat leher kita sendiri.

Ada guyonan di masyarakat tentang hubungan kedekatan manusia dengan Tuhan. Tuhan itu, yang paling dekat dalam agama apa? Kata orang Hindu dalam agama mereka, karena mereka memanggil Tuhan Oom. Orang Kristen pun tidak terima: lebih dekat mana Oom dengan Bapak? Orang Kristen merasa lebih dekat karena memanggil Tuhan dengan Bapak. Yang paling jauh ialah orang Islam, karena mereka memanggil Tuhan memakai pengeras suara (*loud speaker*).

Dulu, *loud speaker* itu sebenarnya untuk azan dan Buya Hamkalah yang memelopori di masjid-masjid.

Kalau untuk azan, itu boleh, karena azan memang pengumuman. Namun, kalau membaca Al-Quran atau doa, itu sebaiknya tidak usah. Rektor UNISBA (Universitas Islam Bandung) pernah bercerita bahwa guru-guru yang diperbantukan di kampus tersebut oleh pemerintah Saudi Arabia, selalu marah setiap kali mendengarkan Al-Quran dari *loudspeaker*. Alasannya bahwa itu bidah dan memang tidak dianjurkan.



ZIKIR DALAM TAREKAT

Sebagai wawasan pencerahan, zikir di dalam tarekat mempunyai kedudukan yang sangat penting. Zikir sebenarnya adalah seluruh tingkah laku kita yang berhubungan dengan Tuhan. Itulah sebabnya kenapa zikir yang paling baik adalah zikirnya alam raya meskipun kita tidak memahaminya. *Bertasbih memuji Tuhan seluruh langit dan bumi begitu juga penghuni-penghuninya, tidak ada sesuatu-pun kecuali mesti bertasbih memuji Tuhan, tapi kamu tidak paham tasbih mereka* (Q., 17: 44).

Bertasbihnya bumi, langit, dan seisinya kepada Tuhan menunjukkan bahwa sebenarnya zikir merupakan suatu pekerjaan yang sangat alami sebagai bagian dari kebaktian. Itulah kenapa Ahmad Hasan dalam

Al-Furqan selalu menerjemahkan takwa dengan bakti. Keterikatan manusia dengan Tuhan melalui perjanjian primordial sebelum lahir (Q., 7: 171) secara alami menuntut manusia untuk berbakti.

Pengakuan Tuhan sebagai *rabb* berkonsekuensi pada bakti kita kepada-Nya meskipun pengakuan tersebut terjadi dalam alam ruhani yang berarti kita tidak menyadarinya. Jangankan yang ruhani, yang nafsani saja sebagian besar kita tidak menyadarinya. Dan hampir sebagian besar dari hidup kita ditentukan oleh yang tidak sadar ini.



ZIKIR DI MANA PUN DAN KAPAN PUN

Ada dua penafsiran mengenai ayat, *inna al-shalâta tanhâ 'an al-fakhsyâ'i wa al-munkar wala-dzikhullâhi akbar*—sebab shalat mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar, dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup) Q., 29: 45). Penafsiran pertama bahwa yang dimaksud *dzikhullâh* adalah shalat itu sendiri. Namun, ada penafsiran lain yang mengatakan bahwa *dzikhullâh* bersifat umum, yaitu ingat kepada Allah. Tujuan shalat sendiri adalah untuk ingat kepada Allah, ... *dirikan shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14). Ingat

kepada Allah adalah inti dan tujuan shalat. Karena itu, orang yang shalat tetapi ingatannya kepada Allah hanya sedikit, merupakan indikasi kemunafikan, *Bila mereka sudah berdiri hendak mengerjakan shalat, mereka berdiri malas-malas, hanya supaya dilihat orang dan hanya sedikit mengingat Allah* (Q., 4: 142); *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah, dan Allah pun akan membuat mereka lupa akan diri sendiri* (Q., 59: 19).

Zikir yang dimaksud di sini adalah zikir secara umum, yang dapat dilakukan orang ketika duduk, berdiri, berbaring; setiap saat ingat kepada Allah. Medium untuk ingat kepada Allah banyak sekali. Syukur, takbir, membaca Al-Quran, beramal, dan segala pekerjaan yang membuat kita berhubungan lebih dekat dengan Allah adalah zikir.

Sebenarnya yang membuat kita lebih terhindar dari perbuatan jahat adalah karena kita selalu ingat kepada Allah. Karena itu, setelah dikatakan bahwa shalat dapat mencegah orang dari perbuatan jahat, kemudian disebutkan “*waladzikrullâhi akbar*”, bahwa ingat kepada Allah itu lebih agung. Jadi, setiap saat kita selalu ingat kepada Allah, menghayati akan kehadiran-Nya yang beserta kita, *ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah* (Q., 2: 115). Kita harus belajar menghayati Allah

sebagai *omnipresent*, Mahahadir, “di sini” beserta kita. Memang betul bahwa Allah Mahatinggi dan Mahaagung, *al-‘alîy al-‘azhîm*, tetapi yang dimaksud adalah *undiscribable*, tidak tergambarkan. Itulah sebabnya secara ilmiah Islam disebut sebagai *iconoclastic*, agama yang tidak memperkenalkan gambar suci. Sesuatu yang suci memang tidak bisa digambarkan, dan sekali digambarkan ia menjadi lebih rendah dari kemampuan kita sendiri.

Islam yang *iconoclastic*, bukan hanya tidak mengenal penggambaran Tuhan, tetapi juga penggambaran malaikat dan bahkan Nabi Muhammad—kecuali Syi‘ah yang boleh menggambar Nabi Muhammad. Akibatnya, ketika di Kongres Amerika, di gedung Kapitol ternyata ada patung Nabi Muhammad bersama dengan patung-patung yang lain, umat Islam Amerika pun protes meskipun patung itu sudah ada sejak 60 tahun lalu. Keberadaan patung Nabi Muhammad di sana dimaksudkan sebagai penghormatan kepadanya sebagai salah seorang pemberi hukum (*Law Givers*) kepada umat manusia. Pedang di tangan kanan Nabi Muhammad bukanlah lambang perang, melainkan lambang keadilan.



ZIKIR: IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN

Ingat kepada Allah adalah pangkal dari semua pengalaman kita dalam beragama. Itu merupakan bagian dari pengalaman yang ada di dalam: tidak saja di dalam lubuk hati tetapi juga lubuk ruhani kita yang paling mendalam. Karena itu, efek positifnya yang sangat membahagiakan tidak seluruhnya bisa dideteksi.

Pengalaman atau efek tindakan yang paling nyata dan yang paling mudah dideteksi ialah yang menyangkut jasmani (diri kita terdiri tiga dimensi jasmani [fisik], nafsani [psikologi], dan ruhani [spirit]).

Bila kita memasukkan tangan ke dalam api, seketika itu kita mengetahui akibatnya. Tetapi kalau menyangkut jiwa atau nafsani, ada *the time of response*, yaitu suatu tenggang waktu yang diperlukan untuk membuktikan apa efeknya. Maka, kita sering lengah, seolah-olah perbuatan kita tidak mempunyai dampak apa-apa kepada jiwa kita padahal dampaknya sebenarnya sangat besar. Lebih-lebih dampak dari tindakan ruhani. Ini



sama sekali tidak bisa dideteksi begitu saja dalam kehidupan kita kecuali kalau kita mempunyai jiwa yang disebutkan dalam Al-Quran sebagai *qalbun salim*, yaitu hati yang utuh atau hati yang integral, yang bisa merasakan akibat secara keruhanian dari perbuatan kita.

Maka efek zikir (ingat) kepada Allah yang paling penting adalah dalam ruhani, yang sesungguhnya juga mewujudkan nyata dalam kehidupan kita,

misalnya perasaan tenang, tenteram, dan sangat membahagiakan. Karena itu, dalam Al-Quran disebutkan bahwa dengan ingat kepada Allah maka kita akan menjadi tenteram. ... *sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang (tenteram—NM)* (Q., 13: 28). Sebab, ketika kita ingat kepada Allah, di situ terselip sikap menyandarkan diri kepada-Nya yang disebut tawakal (Arab: *tawakkal* atau *tawakkul*), yaitu sikap menyandarkan diri pada Allah. Salah satu sifat dari Allah ialah *al-wakîl* (tempat bersandar); *hasbunallâhu wa ni'ma al-wakîl*, artinya, *Allah cukup bagi kami sebagai Pelindung terbaik (cukuplah Allah bagi kita dan Dia*

adalah sebaik-baik tempat bersandar—NM (Q., 3: 173).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan merasa tenteram kalau kita mempunyai gambaran bahwa hidup kita ini terlindungi, terasa ada pelindung. Contoh yang kasat mata, bila kita merasa terlindungi dan tenteram oleh adanya polisi atau negara yang adil. Kalau kita yakin akan hadirnya Allah sebagai *Al-Wakil* atau tempat bersandar, maka kita akan juga mengalami ketenteraman. Dalam situasi yang sudah mencapai tingkat ini, orang akan tampil sebagai pribadi yang kuat. Seseorang dengan karakter yang kuat akan menjadi berani karena benar, biarpun sendirian. Dan Al-Quran memang memberikan dorongan ke arah itu. Allah berfirman dalam Al-Quran, *Hai orang yang beriman! Jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidaklah merugikan kamu jika kamu sudah mendapat petunjuk. Kepada Allah kamu semua akan kembali. Kemudian diberitahukan kepadamu mengenai apa yang sudah kamu lakukan* (Q., 5: 105). Inilah yang disebut kebenaran ontologis.



ZIKIR: INGAT KEPADA ALLAH

Unsur paling penting dalam takwa ialah ingat kepada Allah, yang dalam bahasa Arab disebut

dzikir (zikir). Banyak sekali ayat Al-Quran yang berisi pembicaraan dan perintah melakukan zikir. Al-Quran memberikan gambaran tentang perintah ibadat shalat supaya kita berzikir kepada Allah, supaya kita ingat kepada-Nya. Firman Allah kepada Nabi Musa menyatakan, *Tegakkanlah shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14).

Kemudian ada gambaran mengenai kaum munafik, yang disebutkan sebagai, *Bila mereka sudah berdiri hendak mengerjakan shalat, mereka berdiri malas-malas; hanya supaya dilihat orang dan hanya sedikit mengingat Allah* (Q., 4: 142).

Maka, ada firman Allah yang memperingatkan kita agar tidak sampai lupa kepada-Nya. *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah, dan Allah akan membuat mereka lupa akan diri sendiri; itulah orang-orang yang fasik* (Q., 59: 19).

Dengan demikian, zikir begitu penting dalam ajaran agama kita. Zikir merupakan salah satu inti ajaran agama. Keberagamaan itu tidak mungkin tanpa kita selalu ingat kepada Allah Swt. Dalam Al-Quran disebutkan ciri-ciri kaum yang dipuji sebagai Ulul Albab—mereka yang memiliki pikiran-pikiran mendalam—yakni mereka yang selalu ingat kepada Allah. *Orang yang mengingat (berzikir) Allah ketika berdiri, duduk, dan*

*berbaring ke samping dan mere-
nungkan penciptaan langit dan
bumi, “Tuhan, tiada sia-sia Kau-
ciptakan semua ini! Mahasuci Eng-
kau! Selamatkan kami dari azab api
(neraka)” (Q., 3: 191).*

Zikir kepada Allah tidak menge-
nal ruang dan waktu. Selamanya
dan di mana saja kita harus ingat
kepada Allah Swt. Bila kita lupa
kepada Allah, Allah akan membuat
kita lupa akan diri kita sendiri.
Hanya dengan ingat kepada Allah,
kita mengetahui dan menginsafi
bahwa hidup berasal dari Allah dan
akan kembali kepada-Nya. Itulah
makna ungkapan yang sering kita
baca, *Innâ lillâhi wa innâ ilayhi
râji’ûn.*



ZIKIR INTI DARI RASA KEAGAMAAN

Kita bisa mencoba berasosiasi
dengan suatu dalil gnostisisme,
dalil ma’rifat, bahwa “*Barang siapa
yang tahu dirinya, maka dia tahu
Tuhannya.*” Jadi, ada tahu diri, ada
lupa diri. Ini sebetulnya suatu
simplifikasi; tidak berarti bahwa
tahu diri itu berarti tahu Tuhan,
tetapi suatu ilustrasi, suatu sim-
bolisasi, bahwa diri kita ini siapa,
melalui introspeksi atau mawas diri
(*ihtisâb*) dan, dengan itu, kita akan
mengalami peningkatan kualitas
kemanusiaan kita sedemikian rupa,

sehingga kita seolah-olah tahu
Tuhan.

Harus diakui bahwa tahu diri itu
susah. Ada ungkapan bahwa “ada
orang yang tidak tahu bahwa dia
tidak tahu”. Itu namanya kelewat
bodoh, bodoh *banget, ndablek.*
Kemudian ada bodoh sederhana,
yaitu “orang yang tidak tahu, tetapi
dia tahu bahwa dia tidak tahu”.
Orang ini punya potensi untuk ta-
hu, karena bisa belajar. Namun, ada
juga “orang yang tahu, tetapi dia
tidak tahu bahwa dia tahu”. Ini
namanya orang tidur. Yang paling
baik adalah “orang yang tahu bahwa
dia tahu”. Inilah orang yang bijak,
yang memiliki hikmah (*hakîm*).
Sementara itu, orang yang takabur
ialah “orang yang sudah tidak tahu
tetapi merasa tahu”. Orang seperti
ini sangat berbahaya.

Seorang Muslim diharapkan
selalu ingat kepada Allah setiap
saat. Ingat kepada Tuhan itu tidak
hanya berarti secara *saklek* kita
mengucap Allah, Allah, Allah
berkali-kali dan semacamnya. Itu
bisa menjadi mekanis. Banyak sekali
perbuatan kita yang seperti itu.
Bahkan, shalat kita pun kadang-
kadang hanya kebiasaan saja: “Ti-
dak enak kalau tidak shalat.” Me-
mang itu tidak salah, tetapi se-
betulnya kita harus lebih dari itu,
bahwa shalat dilakukan dengan
penuh kesadaran, dan bukan seka-
dar kebiasaan. Kita diingatkan Al-

Quran, salah satu indikasi bahwa kita menjadi munafik adalah apabila shalat kita itu mekanik, sekadarnya saja, dan tidak ingat kepada Allah kecuali sedikit saja (Q., 4: 142).

Sebetulnya, semua ibadat ditunjukkan untuk mengingat kepada Tuhan. Shalat, misalnya, bisa kita lihat pada bagaimana fir-

man Allah kepada Nabi Musa, *Sembahlah Aku dan dirikan shalat untuk mengingat-Ku* (Q., 20: 14). Demikian juga mengenai shalat Jumat. Kita harus tahu, menurut agama Islam, hari Jumat bukan hari libur; hari libur itu konsep manusia sendiri, boleh pilih hari apa saja, karena dalam hari Jumat itu, yang diminta hanyalah bahwa ketika azan didengungkan untuk shalat Jumat, maka hendaknya orang meninggalkan pekerjaannya, dan pergi ke masjid untuk shalat (Jumat). Allah berfirman, *Bila sudah diseru menuaikan shalat Jumat, segeralah mengingat Allah, dan tinggalkanlah jual-beli* (Q., 62: 9). Kalau shalat sudah selesai, kembalilah mencari rezeki, dan carilah kemurahan Allah.

Jadi, zikir itu adalah inti dari rasa keagamaan. Kalau kita ingat kepada Allah, kita sebetulnya menyatu dengan seluruh kosmos,

dan itu mempunyai efek penenteraman hati. Orang yang selalu ingat kepada Tuhan, ia mempunyai perasaan tenteram. Ini analog dengan pernyataan bahwa secara psikologis, sebetulnya kita tidak

tahan hidup sendirian. Buktinya, kalau kita masuk hutan seorang diri, dan tiba-tiba dari jauh terlihat orang, kita pasti merasa

senang. Ini nyata sekali dalam kehidupan kita, terutama pada waktu kita mengalami kesulitan, kita butuh teman.



ZIKIR PEMBEBASAN

Zikir *Lâ Ilâha Illâllâh* itu merupakan pembebasan. Di sini masalahnya memang agak rumit karena sudah sampai kepada tingkat yang lebih tinggi. Tetapi setiap saat kita perlu membebaskan diri kita dari lingkungan fisik yang membeleggu. Hemat saya, segala macam konflik, huru-hara, ribut-ribut dan kerusuhan, dikarenakan kita tidak bisa membebaskan diri kita dari jebakan komunalisme. Semua manusia sangat rentan terhadap acuan nilai yang dipegangi dan ingin diperjuangkannya. Jangankan oleh suatu ajaran yang memang sum-

bernya benar, ajaran tidak benar pun bisa membuat orang bersedia mati untuknya, seperti Nazi. Dalam sejarah modern ini, tidak ada kesediaan orang mati seperti orang Nazi. Melalui propaganda bahwa “kepalsuan pun kalau diulang-ulang akan diterima orang sebagai kebenaran”, ajaran Nazi itu—meskipun palsu—membuat orang rela mati untuknya. Bagaimana sebuah negara yang begitu canggih dengan sekian ribu sarjana, failasuf, dan segala macamnya, masih bisa diajari bahwa manusia itu hanya “setengah manusia” (*sub-human*), kecuali orang-orang Arya. Dan bangsa Arya merasa berhak menghilangkan orang yang setengah manusia itu. Demikianlah Jerman pada zaman Nazi. Hal itu menunjukkan bahwa dikte-dikte sejarah—yang bentuknya bisa bermacam-macam, termasuk paham keagamaan, sikap politik, pandangan ideologi, prasangka rasial, dll.—bisa membuat orang kehilangan kemampuan untuk melakukan transendensi, dan akhirnya kehilangan kendali untuk berpikir jernih dan rasional. Dan itu kadang-kadang tidak ada korelasinya dengan tingkat keterpelajaran. Perlu diketahui bahwa hidayah itu sangat kecil korelasinya dengan keterpelajaran. Maka, banyak orang sederhana yang hidayahnya jauh lebih baik dibandingkan dengan orang-orang terpelajar.



ZIKIR SEBAGAI SENTRAL DALAM ISLAM

Dalam konteks penghayatan keagamaan seperti dalam ajaran-ajaran sufi, kita tidak perlu sejauh Al-Hallaj. Kita tidak perlu menjadi sufi untuk mengetahui bahwa menghayati Allah itu sentral sekali dalam agama Islam, bahkan semua agama, karena semua ibadah mempunyai tujuan untuk membina hubungan dengan Allah.

Para dai sering mengingatkan kita tentang hikmah shalat, yaitu mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar, perbuatan yang tidak sesuai atau ditolak oleh hati nurani kita. Namun, sebaiknya kita teruskan hikmah shalat itu, *Dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup)* (Q., 29: 45). Artinya, yang memelihara kita dari kemungkinan berbuat salah itu adalah ingat kepada Allah setiap saat (waktu berdiri, waktu duduk maupun waktu berbaring—tidak hanya pada waktu shalat). Dengan kata lain, zikir itu penting sekali, dan kita tidak perlu menjadi sufi untuk menjadi orang yang gemar zikir. Kalau disebut orang yang berzikir, kita jangan hanya terbayang kepada orang yang teriak-teriak di masjid sambil menggeleng-gelengkan kepala. Itu zikir yang *jahr*, zikir yang lantang. Apabila kita kembali kepada Al-Quran, zikir mestinya

dalam hati, *Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu, dengan rendah hati dan rasa gentar, dan tanpa mengeraskan suara* (Q., 7: 205). Jadi, zikir sebenarnya tidak perlu menggunakan pengeras suara, kecuali azan yang memang berarti pengumuman, yang harus didengar orang seluas mungkin.

Demikian pula, kalau disebut zikir, kita tidak perlu teringat kepada tingkah laku eksentrik orang-orang yang mengaku sebagai mengikuti sufi dalam tarekat atau semacamnya. Kita tidak perlu sampai kepada apa yang dilakukan Al-Hallaj, misalnya. Biarlah itu cara mereka sendiri, dan kita tidak perlu mengikuti cara tersebut. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa zikir artinya komunikasi yang intim dengan Allah, dan zikir merupakan inti dari ajaran agama, *(Yaitu) mereka yang beriman, dan hatinya tenang karena ingat kepada Allah; sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang* (Q., 13: 28). Rasa tenteram merupakan kualitas tertinggi dari pengalaman spiritual, sehingga ruh yang paling bahagia ialah seperti diserukan oleh Allah, *(Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan:) "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega! Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku!"* (Q., 89: 27-30).

Sekali lagi, zikir itu amat penting sebagai upaya kita untuk menjalankan semua ajaran Allah, yang tujuan sebenarnya adalah untuk takwa. Dari sini memang terasa bahwa ketakwaan itu individual sekali meskipun sebenarnya tidak, karena implikasi takwa secara sosial memancar dalam tingkah laku, dalam hubungan dengan manusia dan sebagainya, yang kemudian melahirkan budi pekerti yang luhur. Dalam sebuah hadis Rasulullah pernah menegaskan, *"Yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti yang luhur."* Rasulullah sendiri menyatakan, *"Sesungguhnya aku diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur."* Oleh karena itu, zikir menjadi sentral dalam agama Islam. Untuk itu, kita tidak perlu lari kepada ajaran-ajaran eksentrik dalam sufi. Meskipun demikian, kita juga harus mengapresiasi dan memahami semangat mereka.



ZIKIR TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

Contoh konkret ijtihad dalam mendekati diri kepada Allah ialah teknik zikir yang dikembangkan oleh tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Menurut Muslih

Abdul Rahman Al-Maraqi (dari Mranggen, Demak) dalam kitabnya *Hâdzihî Al-Futûhât Al-Rabbânîyah fî Al-Tharîqah Al-Qâdirîyah wa Al-Naqsyabandîyah*, diterangkan:

- (1) Membaca surat Al-Fâtihah untuk Nabi Saw., kemudian untuk arwah para guru pemegang silsilah Qadiriyah Naqsyabandiyah, khususnya untuk Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jailani dan Syaikh Junaid Al-Baghdadi, lalu untuk arwah para bapak dan ibu kita dan sekalian kaum Muslim dan Muslimat serta Mukmin dan Mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.
- (2) Membaca istighfar.
- (3) Membaca shalawat kepada Nabi Saw.
- (4) Memusatkan hati (pikiran) kepada Allah dengan memohon kemurahan karunia-Nya agar dapat makrifat kepada-Nya melalui para guru tarekat, dan dengan menghadirkan rupa guru bersangkutan.
- (5) Zikir “*Allâh, Allâh*” sambil memusatkan pikiran kepada “*lathîfât al-qalb*” yaitu “halusnya hati” yang terletak pada susu kiri

sekira jarak dua jari, disertai merenungkan dalam-dalam makna nama Allah yang dizikirkannya itu.

- (6) Kemudian menempelkan lidah ke langit-langit mulut sambil memejamkan mata dan menundukkan kepala.
- (7) Selanjutnya, dengan izin guru pindah ke “*lathîfât al-rûh*” yaitu “halusnya ruh” di bawah susu kanan sekira jarak dua jari sambil berzikir seperti nomor 5.
- (8) Lalu, dengan izin guru lagi, pindah ke “*lathîfât al-sirr*”, yaitu “halusnya rasa” pada susu kiri sekira jarak dua jari ke arah dada.
- (9) Dan dengan izin guru lagi, dilanjutkan ke “*lathîfât al-khafîy*”, yaitu “halusnya hal tersamar” pada susu kanan sekira jarak dua jari ke arah dada.
- (10) Setelah itu, dengan izin guru, diteruskan ke “*lathîfât al-akhfâ*”, yaitu “halusnya hal yang paling tersamar”, terletak di tengah dada.
- (11) Jika zikir itu dapat dijalankan dengan mantap, lalu dengan izin guru dilanjutkan dengan “*lathîfât al-nafs*”, yaitu “halusnya

otak” yang terletak di tengah antara dua mata dan dua alis mata.

- (12) Selanjutnya, juga dengan izin guru, ialah zikir “*la-thifât al-qâlib*”, yaitu “halusnya seluruh badan” dari kepala sampai ujung kedua kaki.
- (13) Selesai semua itu, kemudian membaca “*Ilâhî, anta maqshûdî wa ridlâka math-lûbî, a’thinî mahabbataka wa ma’rifataka*” (Oh Tuhanku, Engkaulah tujuanku dan ridla-Mulah yang aku cari. Anugerahilah aku cinta-kasih-Mu dan ma’rifat-Mu).



ZIKIR TERAPI ORANG SESAT

Orang-orang sesat dalam istilah keagamaan disebut *dhâllûn*, yaitu orang yang tidak sanggup kembali ke asal. Dalam makna lain, *dhâllûn* adalah mereka yang tidak sanggup kembali kepada Allah, karena tidak pernah mencoba membangun hubungan yang baik dengan-Nya melalui ibadat. Maka salah satu unsur penting takwa adalah zikir, yang merupakan wujud keinginan kembali kepada Allah Swt. Dengan zikir, kita menginsafi hadirnya Allah dalam hidup kita. Allah selalu hadir bersama kita. Allah adalah

wujud yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. *Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4); ... *ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah* (Q., 2: 115).

Kalau kita menyadari hadirnya Tuhan dalam setiap detik kehidupan kita, maka kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur (*al-akhlâq al-karîmah*). Ada sebuah hadis yang mengatakan, “*Tabukah kalian apa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga, yaitu bertakwa kepada Allah dan berbudi luhur*” (HR Ahmad).



ZIKIR TIDAK BERSUARA

Sebenarnya untuk mengetahui bahwa menghayati Allah adalah sentral dalam agama, tidak mesti menjadi seorang sufi, karena semua ibadat memang bertujuan untuk membina hubungan dengan Allah. Para mubalig sering mengingatkan tentang hikmah shalat, bahwa *shalat mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar* (Q., 29: 45). Artinya, bahwa shalat dapat mencegah kita dari perbuatan keji dan tidak senonoh yang tidak sesuai dengan hati nurani. Namun, sebaiknya kita teruskan firman itu *dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup)* (Q., 29: 45). Artinya,

yang memelihara kita dari kemungkinan untuk berbuat salah adalah ingat kepada Allah setiap saat, yaitu *Orang yang mengingat (berzikir) Allah: ketika berdiri, duduk, dan berbaring* (Q., 3: 191; Q., 4: 103).

Jelaslah bahwa zikir memang sangat penting. Namun, kalau disebut zikir jangan lantas terbayang orang-orang yang teriak-teriak di masjid dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. Itu memang zikir juga, yaitu yang disebut zikir *jahr*. Kalau kita mencoba kembali kepada Al-Quran, zikir seharusnya di dalam hati, *Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu, dengan rendah hati dan rasa gentar (khusyuk dan rasa takut kepada Allah—NM), dan tanpa mengeraskan suara* (Q., 7: 205). Jadi, kita tidak perlu teringat akan tingkah laku eksentrik dari orang-orang yang mengaku sebagai sufi dengan mengikuti tarekat. Mungkin itu memang cara mereka berzikir, tetapi kita tidak perlu mengikutinya, karena yang dimaksud zikir adalah mempunyai komunikasi yang intim dengan Allah, *(Yaitu) mereka yang beriman, dan hatinya tenang (tenteram—NM)*



karena mengingat Allah; sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang (tenteram) (Q., 13: 28). Rasa tenteram adalah kualitas tertinggi dari pengalaman spiritual, sehingga ruh berbahagia karena diseru

Allah, *Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan:)* “*Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan rasa lega (rela—NM) dan diterima dengan rasa lega! Masuk-*

lah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku” (Q., 89: 27-30).

Kepentingan zikir selain untuk menjalankan semua ajaran Allah, sebenarnya adalah untuk takwa. Ini relevansinya dengan keseluruhan Al-Quran menjadi *petunjuk bagi mereka yang bertakwa* (Q., 2: 2). Memang kedengarannya sangat individual, tetapi sebenarnya tidak, karena implikasi dari ketakwaan adalah sosial, yaitu memancar dalam tingkah laku, memancar dalam hubungan sosial yang kemudian melahirkan *al-akhlâq al-karîmah*. Karena itu, dalam sebuah hadis sahih Nabi menegaskan, “*Yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga ialah bertakwa kepada*

Allah dan budi pekerti yang luhur” (HR Muslim). Bahkan, Nabi menegaskan tentang maksud diutusnya dirinya, “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti luhur.*” Ini penting sekali, bahkan sentral dalam agama. Untuk itu, kita tidak berarti harus lari kepada ajaran-ajaran yang eksentrik dalam sufi meskipun semangatnya harus kita apresiasi juga.



ZIKIR YANG UTAMA

Selain melalui Asmaul Husna, ada zikir lain yang dianjurkan, yaitu *Lâ ilâha illâllâh*. Memang, Al-Quran menyebut bahwa, *Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah dengan itu* (Q., 7: 180), tetapi juga ada hadis yang mengatakan bahwa zikir yang paling utama ialah *Lâ ilâha illâllâh*. Mengapa *Lâ ilâha illâllâh* menjadi begitu penting? Bahkan, ada hadis yang mengatakan bahwa, “Barang siapa mati dan ucapannya yang terakhir adalah *Lâ ilâha illâllâh* maka dia masuk surga.” Kalimat *Lâ ilâha illâllâh* terdiri dari dua bagian, negatif dan positif. Yang pertama “tidak ada Tuhan” itu negatif, kemudian yang kedua “kecuali Allah” itu adalah afirmasi, pengadaaan. Untuk menjadi orang Islam, seseorang harus menyatakan “tidak ada Tuhan selain Allah”. Mengapa

dimulai dengan penegasan negatif? Itu karena problem manusia bukan tidak percaya kepada Tuhan, melainkan justru percaya kepada terlalu banyak Tuhan. Artinya, masalah manusia itu bukan ateisme, tetapi politeisme. Karena itu, hampir setiap lembar Al-Quran berisi polemik terhadap kaum musyrik, dan hanya satu ayat dalam Al-Quran yang berbicara mengenai kaum ateis, yaitu dalam surat Al-Dahr.

Mengapa manusia cenderung untuk percaya kepada banyak Tuhan? Karena salah satu kecenderungan alami manusia yang paling mendasar ialah hasrat untuk menyembah. Mengapa bisa begitu? Karena manusia sebetulnya terikat perjanjian primordial dengan Tuhan, yaitu perjanjian yang dibuat sebelum manusia lahir atau ketika masih ada dalam alam ruhani. Dilukiskan dalam Al-Quran, *Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan), “Bukankah Aku Tuhanmu”* (Q., 7: 172). Konsekuensi dari pengakuan itu adalah keharusan untuk bersyukur dan mengabdikan kepada Allah Swt. Akibatnya, secara tidak sadar, manusia selalu terdorong untuk mencari objek pengabdian. Itulah bakat atau kecenderungan manusia untuk

mengabdikan, menghambakan. Kalau tidak tersalurkan dengan benar, maka bakat ini akan tersalurkan kepada objek apa saja. Ini yang menyebabkan manusia lalu menyembah banyak Tuhan. Kemudian datanglah Nabi untuk mengingatkan, “Hai, perjanjian kamu itu sebetulnya bukan untuk itu, tetapi kembalilah kamu kepada Tuhan.” Kemudian ada istilah “kembali kepada Tuhan”, inabah atau tobat.

Karena keberadaan manusia percaya kepada banyak Tuhan, maka yang pertama kali diperlukan ialah membebaskan diri dari berbagai kepercayaan. *Lâ ilâha illâllâh* itu adalah pembebasan. Teorinya bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa kepercayaan, karena biarpun palsu, kepercayaan dapat memberikan kejelasan tentang apa alam ini, tentang siapa manusia, dan sebagainya, sehingga semua komunitas manusia mempunyai legenda, atau mitologi. Keduanya diciptakan untuk memperoleh kejelasan tentang hidup ini—dari mana, mau ke mana, dan apa artinya. Jadi, sekali lagi, manusia tidak mungkin hidup tanpa kepercayaan. Namun, setiap kepercayaan itu membelenggu. Kalau orang percaya kepada sesuatu, maka ia akan menjadi objek penguasaan sesuatu tersebut. Jadi, kepercayaan itu merampas kemerdekaan. Di sini ada dilema, di satu sisi manusia

tidak mungkin hidup tanpa kepercayaan, tetapi di sisi lain kepercayaan itu membelenggu. Kepercayaan pada mitos-mitos, misalnya, itu membelenggu. Buktinya, kalau sudah melakukan mitos, orang tidak berani berbuat sesuatu untuk melawan mitos itu. Misalnya, mitos 13 sebagai angka sial, maka orang-orang yang membuat gedung, tidak berani mencantumkan angka 13 untuk lantai gedungnya itu. Padahal, pembelengguan itu berarti perampasan kebebasan, dan kebebasan adalah unsur yang sangat penting bagi peningkatan kualitas manusia. Oleh karena itu, sementara kita tidak bisa hidup tanpa kepercayaan walaupun kepercayaan itu membelenggu, maka kita harus punya kepercayaan, yaitu percaya kepada yang benar. Untuk sampai kepada yang benar, kita harus lebih dahulu membebaskan diri dari berbagai kepercayaan itu. Ketika kita membaca *Lâ ilâha illâllâh* itu, sebetulnya ada proses pembebasan diri, “saya tidak terikat pada apa pun juga, kecuali Allah.” Ini yang dinamakan tauhid. Karena itu, zikir *Lâ ilâha illâllâh* menjadi sangat penting, sebab kalau dipahami secara benar, maka orang akan menjadi bebas sekali. Ini adalah dasarnya. Artinya, tidak perlu dikontraskan dengan seruan agar kita menyeru Tuhan melalui Asmaul Husna itu.

Manusia, karena kecenderungan alaminya untuk menyembah, akhirnya banyak sekali percaya kepada tuhan palsu. Akibatnya, di muka bumi ini banyak bangkai tuhan. Tuhan-tuhan itu sudah mati karena tidak bisa dipertahankan. Contoh tuhan yang sudah mati ialah Ganesha. Simbol ITB itu adalah Ganesha, karena Ganesha anak Wisnu, de-

wa ilmu, maka seakan-akan mau mengambil berkah pada Ganesha supaya anak-anak ITB *pinter-pinter*. Hanya saja, tidak ada satu pun orang ITB yang percaya kepada hal itu. Jadi, Ganesha di ITB itu sudah merosot menjadi sekadar dekorasi dan ornamen belaka.

Demikian pula dengan Garuda (Pancasila). Garuda adalah kendaraan Wisnu. Itu ide Muhammad Yamin, supaya orang Indonesia terbang seperti Wisnu naik Garuda. Namun, tentu saja tidak perlu merasa kikuk menempatkan garuda di kantor, karena garuda sekarang ini sudah menjadi ornamen dan dekorasi. Itu namanya proses-proses desakralisasi, demitologisasi.

Olimpiade juga bekas-bekas syirik. Dulu, Olimpiade adalah suatu acara untuk memuja dewa-dewa yang ada di Bukit Olimpus.

Namun, adakah orang yang mengikuti Olimpiade sekarang ini berpikiran seperti itu? Tidak ada. Olimpiade itu telah menjadi acara kemanusiaan biasa, tidak sakral. Jadi, tuhan yang mati itu banyak

sekali, karena palsu. Karena itu, proses *Lâ ilâha illâllâh* itu betul-betul revolusioner, yaitu membebaskan manusia dari berbagai belenggu keper-

cayaan, sehingga manusia menemukan dirinya kembali sebagai yang sejati dan bebas.

✽

ZOON POLITICON

Manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon, al-insânû madaniyyun bi al-thab'*), sehingga tidak mungkin hidup dengan baik dalam isolasi. Dan persyaratan kehidupan sosial ialah adanya peraturan yang disepakati dan dipatuhi bersama. Peraturan itu dapat berupa ajaran keagamaan yang bersumber dari wahyu Ilahi, ataupun hasil perjanjian antara sesama anggota masyarakat. Masyarakat beradab harus menghormati dan menaati perjanjian-perjanjian itu (Q., 2: 177), sama halnya dengan keharusan menghormati dan menaati

... Dalam masalah-masalah operatif, manusia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk menemukan sendiri, dengan mengerahkan segenap kemampuan akal pikirannya.

perjanjian antara manusia dengan Tuhan, yaitu ajaran agama (Q, 16: 91). Itu sebabnya dalam Al-Quran ada peringatan bahwa kezaliman tirani akan muncul dari orang yang gaya hidupnya egoistis, kehilangan kesadaran sosial karena merasa cukup dengan dirinya sendiri dan tidak perlu kepada orang lain (Q., 96: 6-7). Sikap-sikap mengabaikan dan melanggar hukum serta aturan adalah tiranisme (*thughyân*) yang dalam berbagai kisah dalam Al-Quran digambarkan sebagai permusuhan kepada Allah.

Dalam hal keteguhan berpegang kepada hukum dan aturan itu, masyarakat Madinah pimpinan Nabi Saw. telah memberi teladan yang sebaik-baiknya. Sejalan dengan perintah Allah kepada siapa pun agar menunaikan amanat-amanat yang diterima dan menjalankan hukum aturan manusia (Q., 4: 85), masyarakat Madinah adalah masyarakat hukum dan keadilan dengan tingkat kepastian yang sangat tinggi. Kepastian itu melahirkan rasa aman pada masyarakat, sehingga masing-masing warga dapat menjalankan tugasnya dengan tenang dan mantap, tanpa khawatir akan berakhir dengan hasil yang berbeda dari harapan secara merugikan. Kepastian hukum itu pangkal dari paham yang amat teguh bahwa semua orang adalah sama dalam kewajiban dan hak dalam mah-

kamah, dan keadilan tegak karena hukum dilaksanakan tanpa membedakan siapa terhukum itu, satu dari yang lain.

Dalam rangka menegakkan aturan dan hukum atas semua warga masyarakat Madinah itu, Nabi Saw. juga diperintahkan Allah untuk mendorong dan mewajibkan kelompok-kelompok non-Muslim melaksanakan ajaran hukum mereka sesuai dengan prinsip pluralisme dan otonomi kelompok-kelompok sosial yang beliau kembangkan. Maka kaum Yahudi warga Madinah diwajibkan menegakkan hukum Taurat, demikian pula kaum Nasrani dengan Injil mereka, disertai penegasan bahwa jika mereka tidak melakukan hal itu, mereka tidaklah beriman (kepada agama mereka sendiri) (Q., 5: 42-49). Berkenaan dengan ini, menurut Ibn Taimiyah, kaum Salaf bahkan berpendapat bahwa ketentuan hukum dan ajaran dalam kitab-kitab suci yang terdahulu tetap berlaku untuk umat Islam, selama tidak jelas-jelas ketentuan-ketentuan itu telah diganti atau dihapus oleh ajaran berikutnya. Bahkan konsep tentang “hapus-menghapuskan” ini, menurut Ibn Taimiyah, tidak hanya terjadi dalam konteks deretan datangnya agama-agama, tapi juga dalam konteks perkembangan dalam agama itu sendiri.

ZUHUD

Dalam “sufisme baru” ditekan-kan perlunya pelibatan diri dalam masyarakat secara lebih kuat daripada “sufisme lama”. Sebagai misal, di bawah ini adalah kutipan dari suatu versi tentang zuhud atau asketisme, salah satu unsur amat penting dalam sufisme, yang berasal dari sebuah kitab berbahasa Melayu tulisan Jawi (Arab Melayu):

(Fasal) pada menyatakan zuhud, yakni benci akan dunia, maka yaitu martabat yang tinggi yang terlebih hampir kepada Haqq *Ta'âlâ* karena manakala benci akan dunia itu melazimkan gemar akan akhirat dan gemar akhirat itulah perangai yang dikasih Haqq *Ta'âlâ* seperti sabda Nabi Saw., tinggalkan olehmu akan dunia niscaya kasih Haqq *Ta'âlâ* akan dikau dan jangan kauhiraukan barang sesuatu yang pada tangan manusia niscaya dikasih akan dikau oleh manusia; tinggalkan olehmu akan dunia niscaya dimasuk Allah *Ta'âlâ* ke dalam hatimu ilmu hikmah yaitu ilmu hakikat maka ketika nyatalah kau pandang hakikat dunia ini dan nyatalah kau pandang hakikat akhirat itu hingga kau ambil akan yang terlebih baik bagimu dan yang terlebih kekal

(Maka) yang terlebih sempurna martabat *zâhid* itu *zuhd 'ârifin* yaitu hina padanya dan keji padanya segala nikmat yang dalam dunia ini dan

semata-mata berhadapan kepada Haqq *Ta'âlâ* tiada sekali-sekali berpegang hatinya kepada nikmat dunia ini dan adalah dunia ini pada hatinya seperti kotoran jua atau seperti bangkai jua tiada menghampir ia melainkan pada ketika darurat inilah zuhud yang terlebih tinggi martabatnya daripada segala makhluk tetapi adalah seperti ini sangat sedikit padanya *wallâhu al-muwâfiq*.

Pandangan tentang zuhud atau asketisme “klasik” yang pasif dan “antidunia” itu dapat dibandingkan dengan pandangan zuhud atau asketisme “modern” seperti dikemukakan dalam sebuah risalah kecil berjudul *Al-Rûhânîyât Al-Ijtimâ'iyah* (Spiritualisme Sosial) terbitan Al-Markaz Al-Islami (Islamic Center), Jenewa (Swiss) pimpinan Dr. Sa'id Ramadlan. Sebagai pegangan bagi para pejuang dakwah Islam, buku kecil ini memberi petunjuk yang cukup jelas tentang apa saja yang menjadi pertanda jalan (*ma'âlim al-tharîq*) spiritualisme sosial, yang secara amat ringkas isinya adalah: (1) membaca dan merenungkan makna kitab suci Al-Quran; (2) membaca dan mempelajari makna kehadiran Nabi Saw. melalui Sunnah dan Sirah (biografi) beliau; (3) memelihara hubungan dengan orang-orang saleh seperti para '*ulamâ*' dan tokoh Islam yang zuhud; (4) menjaga diri dari sikap dan tingkah laku

tercela; (5) mempelajari hal-hal tentang ruh dan metafisika dalam Al-Quran dan Al-Sunnah, dengan sikap penuh percaya; (6) melakukan ibadat-ibadat wajib dan sunnah, seperti sembahyang lima waktu dan tahajud.

Setelah itu dikemukakan peringatan yang keras sekali terhadap palsunya hidup spiritualisme pasif dan isolatif (*i'tizâlîyah*), demikian:

Di sini kita ingin memberi peringatan tentang sesuatu yang pelik dan penting, yaitu bahwa spiritualisme sosial ini harus ada pada para penganutnya dan orang lain. Adapun spiritualisme isolatif yang mengungkung pelakunya dari masyarakat sehingga ia tidak berhubungan dengan mereka dan mereka tidak berhubungan dengan dia, tidak pula dia memberi pelajaran kepada mereka dan dia tidak belajar dari mereka, ini adalah spiritualisme orang-orang yang lemah dan egois; spiritualisme orang-orang yang lemah, yang tidak tahan menghadapi kejahatan dan bahaya, kemudian lari ke 'uzlah (pengucilan diri) dan berpegang kepada uzlah itu; dan spiritualisme kaum egois yang hanya mencari

kebahagiaan untuk diri mereka sendiri saja. Hal serupa itu, meskipun ada unsur kebaikan medium dan keluhuran tujuan di dalamnya, adalah jenis penyakit.

Berkenaan dengan apa ajaran pokok spiritualisme sosial itu, buku kecil *Al-Rûhanîyât Al-Ijtimâ'îyah* itu

Agama adalah pernyataan keluar sifat hanîf manusia yang telah tertanam dalam alam jiwanya. Maka, beragama adalah amat natural, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.

mengemukakan suatu nilai yang sudah secara umum diketahui kaum Muslim, yaitu nilai keseimbangan (*mîzân* atau *tawâzun*), sesuai dengan prinsip yang

difirmankan Allah Swt., *Dan langit pun ditinggikan oleh-Nya, serta diletakkan oleh-Nya (prinsip) keseimbangan. Agar janganlah kamu (manusia) melanggar (prinsip) keseimbangan itu* (Q., 55: 7-8). Kalau kita perhatikan firman yang mengaitkan prinsip keseimbangan itu dengan penciptaan langit, kita pun tahu bahwa prinsip keseimbangan adalah hukum Allah untuk seluruh jagat raya, sehingga melanggar prinsip keseimbangan merupakan suatu dosa kosmis, karena melanggar hukum yang menguasai jagat raya. Dan kalau manusia disebut sebagai "jagat kecil" atau "mikrokosmos", maka tidak terkecuali, manusia pun harus mem-

lihara prinsip keseimbangan dalam dirinya sendiri, termasuk dalam kehidupan spiritualnya. Selain dapat dipahami dari kutipan di atas, prinsip ini diuraikan dalam buku *Al-Rûḥanîyât Al-Ijtimâ'iyah*, demikian:

Jika orang dengan lurus menghadapi dirinya sendiri kemudian memenuhi hak badannya dan hak ruhnya, maka ia telah berbuat adil kepada kemanusiaannya, sejalan dengan Sunnatullah, dan hidup dengan damai di dunia dan akhirat.

Jika ia cenderung hanya kepada salah satu dari dua jurusan itu, sambil berpaling dari yang lain, maka ia telah berbuat zalim kepada dirinya, dan menghadapkan dirinya itu menentang Sunnatullah. Barangsiapa menghadapkan dirinya menentang Kebenaran tentu hancur—*Engkau tidak akan mendapatkan perubahan dalam Sunnatullah* (Q., 33: 62).

Maka, orang yang hidup di zaman sekarang yang hanya mementingkan harta, berlomba untuk sepotong roti, tenggelam dalam urusan badani, sibuk dengan kehormatan kosong dan kemegahan palsu, menyia-nyiakan tuntutan akal dan kalbunya hanya untuk kenikmatan *muspra* itu, dia adalah orang yang terkecoh dari hakikat dirinya, terdinding dari inti hidup. Ia menginginkan agar Sunnatullah mengangkatnya ke alam yang lebih

tinggi, namun tergelincir jatuh dari kemuliaan itu, dan tetap saja bertindak memutuskan tali hubungan tersebut.

Sedangkan orang yang mengarahkan dirinya hanya untuk memenuhi tuntutan ruhnya lalu menggunakan waktu siang untuk puasa dan malamnya untuk berdiri (shalat), sepanjang umurnya untuk merenung semata sambil mengingkari hal-hal yang baik dari hidup duniawi lalu tidak berpakaian kecuali dengan yang kasar-kasar, tidak makan kecuali yang kering kerontang dengan tujuan agar potensi hidup lahiriahnya menjadi lemah dan—menurut anggapannya—agar potensi ruhaninya menjadi hebat, dia adalah juga orang yang bodoh tentang hakikat hidup, lalai akan Sunnatullah, menyia-nyiakan hak badannya sendiri, atau menyia-nyiakan salah satu dari dua segi hidupnya. Cukup hal itu baginya sebagai kerugian dan pengingkaran terhadap perintah Allah.



ZULKARNAIN

Ketika para failasuf diserang dan dituduh, bahwa mereka mengikuti falsafah dari orang-orang pagan (musyrik) Yunani, mereka mengatakan, “Tidak! Kami ini sebenarnya mengikuti Aristoteles; dan Aristo-

teles itu adalah gurunya Dzû Al-Qarnayn, seorang tokoh *tawhîd*, yang disebut dalam Al-Quran surat Al-Kahf (18): 83-98; oleh karena itu kami dengan mengikuti falsafah, kami juga mengikuti ajaran *tawhîd*.”

Dzû al-Qarnayn secara harfiah berarti “Orang yang bertanduk dua” (penguasa dari dua zaman). Siapakah dia, Al-Quran tidak memberi penjelasan lebih lanjut. Secara salah kaprah, orang biasanya menyebutnya sebagai Raja Alexander (Iskandar) dari Macedonia—yang hebat itu—sebagai “Iskandar Dzu Al-Qarnain”. Ia disebut hebat, karena selalu menang dalam penyerbuan ke mana pun, bahkan sampai ke India, dan memberikan nama kepada anak benua itu melalui sebutan India dengan menyebut sungai di sana sebagai Indus.

Orang-orang Timur Tengah pada masa klasik memang banyak yang berpendapat bahwa Iskandar Yang Agung (*The Great Alexander*) itu adalah Dzu Al-Qarnain, seperti yang diceritakan dalam surat Al-Kahf (18): 83, *Mereka bertanya kepadamu tentang Dzû al-Qarnain. Katakanlah, “Akan kuceritakan kepada kamu tentang dia.*

Kalau kita baca cerita Dzu Al-Qarnain dalam surat Al-Kahf itu, maka Dzu Al-Qarnain itu sebenar-

nya adalah tokoh *tawhîd*. Tetapi Ibn Taimiyah, dalam rangka menentang para failasuf, mengatakan bahwa Dzu Al-Qarnain dalam Al-Quran itu bukanlah Iskandar yang Agung. Iskandar itu, kata Ibn Taimiyah adalah seorang musyrik penyembah bintang (penganut agama Yunani Kuno). Dia adalah murid Aristoteles, yang belajar padanya pada usia 13 (belajar dari 342-340 SM). Iskandar menjadi raja pada usia 19 tahun, dan meninggal pada usia sangat muda pada 323 SM, dengan warisan kerajaan sangat besar membentang dari kawasan Yunani kuno hingga India—yang kelak setelah kematiannya disebut sebagai daerah berkebudayaan Helenisme.

Mitos bahwa para failasuf senang menghubungkan Dzu Al-Qarnain yang disebut dalam Al-Quran sebagai Iskandar yang Agung, guru failasuf besar Yunani, itu menunjukkan bahwa menurut para failasuf, antara agama dan falsafah sebenarnya tidak ada masalah. Apalagi Aristoteles itu adalah guru dari Dzu Al-Qarnain yang namanya disebut dalam Al-Quran, yang digambarkan sebagai tokoh yang menegakkan *tawhîd*. Walaupun mengenai Dzu Al-Qarnain ini dibantah oleh Ibn Taimiyah.

